

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada, yakni materi dan isinya ditentukan oleh satuan pendidikan.¹ Dalam hal ini yang dimaksud muatan lokal adalah suatu program pendidikan dan pengajaran yang mana isi dan penyampaianya disesuaikan dengan kondisi masyarakat di daerahnya.

Sebagaimana halnya untuk menyesuaikan kondisi masyarakat di daerah tersebut yaitu sekolah negeri yang bertempat di kawasan Martapura, yang mana masyarakat Kalsel tidak terpisahkan dengan kehidupan yang religius, orang banyak menjuluki kota tersebut sebagai kota santri, kota serambi Mekkah. Oleh karena itu, pada masa periode Gubernur Rudy Arifin, beliau mewajibkan adanya pembelajaran mulok di Kabupaten Banjar tepatnya mulai tahun 2009 hingga sekarang. Salah satu mata pelajaran muatan lokal yang ada di SMAN 1 Martapura adalah mata pelajaran tajwid. Di antara yang mendasari diterapkannya mata pelajaran tajwid dalam pembelajaran muatan lokal di SMAN 1 Martapura adalah

¹Masnur Muslih, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet.7, h.30.

mata pelajaran ini dapat membantu peserta didik dalam menyempurnakan bacaannya dalam membaca Alquran.

Untuk menggali dan memperdalam isi kandungan Alquran terlebih dahulu dituntut untuk mempelajari cara membacanya, baik yang berkenaan dengan *Makhārijū al-Ḥurūf* maupun ilmu tajwidnya. Sehingga adanya mata pelajaran mulok tajwid tersebut akan mengantarkan siswa untuk dapat membaca Alquran dengan baik dan benar. Mempelajari ilmu tajwid merupakan suatu amal yang sangat utama sebagaimana pula keutamaan dalam membaca Alquran itu sendiri. Tujuan mempelajari dan mengamalkan ilmu tajwid adalah untuk menjaga lisan kita dari kesalahan dalam membaca firman Allah Swt, atau hadits-hadits Nabi serta bacaan doa-doa yang ada di dalam atau di luar shalat.²

Pada sekolah umum khususnya di SMAN 1 Martapura, biasanya pada mata pelajaran PAI yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar hanya 90 menit pada waktu jam pelajaran. Hal tersebut akan sangat kurang untuk pencapaian pemahaman siswa terhadap pembelajaran Alquran yang berkaitan dengan bahasan ilmu tajwid pada zaman modern ini. Oleh karena itu, pada saat ini sekolah dituntut untuk memberikan pembelajaran tambahan yang berupa muatan lokal (tajwid). Pembelajaran mulok tajwid sangat tepat diberikan pada SMAN 1 Martapura karena sesuai dengan visi misi sekolah yang religius dan SK Gubernur.

Di SMAN 1 Martapura, pembelajaran mulok tajwid rutin dilaksanakan tiap satu kali pertemuan dalam seminggu. Dengan diadakannya tiap kali pertemuan jam pelajaran di setiap semesternya, hal ini membuktikan bahwasanya pembelajaran mulok tajwid di SMAN 1 Martapura sudah berjalan dengan baik, namun manfaat dari pembelajaran mulok tajwid *Makhārijū al-Ḥurūf* itu sendiri belum diketahui sepenuhnya oleh sebagian besar siswa. Pada saat pembelajaran masih ada siswa yang kurang serius atau hanya memenuhi kewajiban absensi saja. Namun beberapa siswa juga banyak yang serius dalam

² Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, (Jatim: Halim Jaya, 2008), cet. 2, h. 3.

mengikuti pembelajaran materi *Makhāriju al-Ḥurūf*. Bahkan di antara mereka tidak sungkan untuk bertanya dan meminta diajari cara pelafalan huruf yang benar oleh guru. Akan tetapi pada saat guru melakukan tanya jawab masih ditemukan kesalahan saat siswa melafalkan huruf hijaiyah yang ada disurah al-Fatihah misalnya memanjangkan bacaan yang seharusnya dibaca pendek atau sebaliknya, mengganti huruf Hijaiyah dengan huruf yang lain, meringankan huruf yang *Bertasydīd* atau sebaliknya, dan sebagainya.

Oleh karena itu, pembelajaran mulok tajwid yang dilakukan di SMAN 1 Martapura akan menimbulkan persepsi yang berbeda-beda setiap siswanya. Karena persepsi yang muncul dari siswa berasal dari pengamatan mereka lakukan saat proses pembelajaran materi *Makhāriju al-Ḥurūf* berlangsung. Dari hasil pengamatan tersebut akan memunculkan sebuah persepsi, di mana persepsi tersebut bersifat yang positif ataupun negatif tergantung dari pengamatan yang dilakukan siswa. Oleh karena itu, persepsi dari siswa tersebut nantinya akan digunakan sebagai bahan evaluasi kekurangan dan kelebihan dari pembelajaran mulok tajwid oleh guru mulok tersebut. Sehingga, persepsi yang diberikan siswa menjadi penting karena menentukan hasil akhir dari proses pembelajaran materi *Makhāriju al-Ḥurūf* di SMAN 1 Martapura.

Berdasarkan masalah-masalah itulah penulis merasa perlu melakukan penelitian untuk mengkaji lagi seberapa besar persepsi mereka terhadap mulok tajwid di SMAN 1 Martapura. Maka judul skripsi yang penulis ambil adalah “Persepsi Siswa Kelas X Terhadap Pembelajaran Mulok Tajwid di SMAN 1 Martapura Kabupaten Banjar”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Persepsi Siswa

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *Perception*, berasal dari bahasa Latin *Perceptio*; dari *Percipere*, yang artinya menerima atau mengambil.³ Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkap tentang pengalaman seseorang terhadap suatu objek yang ditangkap oleh panca inderanya. Persepsi membentuk bagaimana seseorang memahami keadaan lingkungan sekitarnya dan memahami keadaan dari orang lain. Hal tersebut relevan dengan pendapat dari Atkinson, dkk mendefinisikan bahwa persepsi sebagai proses di mana kita mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan.⁴

Menurut penulis di sini persepsi adalah pandangan para siswa kelas X terhadap pembelajaran mulok, yakni hasil dari stimulus yang ada dalam otak tentang beberapa hal setelah terjadi proses pengamatan terhadap sesuatu obyek yang dilakukan individu, sehingga lewat persepsi inilah seseorang itu bisa mengemukakan pendapatnya secara langsung lewat pemikiran atau nalarnya.

Siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah,⁵ yaitu siswa yang duduk di meja belajar agar bisa mendapatkan ilmu pengetahuan yang berkualitas serta menjadi manusia yang mempunyai pengalaman, mempunyai keterampilan, memiliki kepribadian serta berakhlak mulia dan mandiri. Sedangkan siswa

³ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003) , h. 445

⁴ Rita L. Atkinson. *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 201.

⁵Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet. 2, h. 22.

yang menjadi penelitian penulis di sini adalah siswa kelas X di SMAN 1 Martapura Kabupaten Banjar.

Adapun maksud persepsi siswa di sini adalah proses pada diri siswa dalam menerima informasi untuk memberi arti tentang pembelajaran mulok (tajwid) di SMAN 1 Martapura melalui pengamatan dengan menggunakan indera-indera yang dimiliki.

2. Pembelajaran Muatan Lokal Tajwid

Pembelajaran adalah pusat kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari guru dan siswa/i, yang bermuara pada pematangan intelektual, kedewasaan emosional, ketinggian spritual, kecakapan hidup, dan keagungan moral.⁶ Pembelajaran adalah kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran tersebut terjadi interaksi di mana seorang guru membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar. Penentuan isi dan bahan pelajaran muatan lokal didasarkan pada keadaan dan kebutuhan lingkungan, yang dituangkan dalam mata pelajaran dengan alokasi waktu yang berdiri sendiri.⁷ Sehingga pada pelaksanaan di lapangan, lembaga pendidikan diberikan kewenangan untuk memilih mata pelajaran muatan lokal yang sesuai dengan daerah masing-masing.

⁶Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAIKEM*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 5

⁷E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 273.

Ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang membaca Alquran sesuai dengan kaidah-kaidah hukum tajwid dengan baik dan benar, serta ilmu tajwid digunakan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya menyembunyikan huruf-huruf dengan cara yang sempurna tanpa tergesa-gesa.

Dalam hal ini melihat pemaparan yang telah disampaikan di atas bahwa pembelajaran muatan lokal tajwid adalah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru dalam membelajarkan siswa yang bahan, media dan materinya dikaitkan dengan lingkungan agama dan sosial yang berhubungan dengan membaca Alquran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Tajwid merupakan salah satu muatan lokal yang ada di SMAN 1 Martapura. Meskipun ilmu tajwid telah ada dalam materi pembelajaran Alquran, namun sekolah/pemerintahnya telah memberi kewajiban untuk tetap mengadakan mulok (tajwid). Hal ini dilaksanakan karena untuk memperdalam siswa dalam membaca Alquran serta memahami kaidah-kaidah dari ilmu tajwid.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian, yaitu:

1. Persepsi siswa kelas X terhadap pembelajaran muatan lokal tajwid
2. Persepsi siswa kelas X terhadap guru muatan lokal tajwid

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui persepsi siswa kelas X terhadap pembelajaran muatan mulok di SMAN 1 Martapura.
2. Mengetahui persepsi siswa kelas X terhadap guru muatan lokal di SMAN 1 Martapura.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif, baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang terkait, antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan materi dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan agama Islam, khususnya dalam pendidikan tajwid yang kiranya dapat membantu menyukseskan siswa dalam meningkatkan kefasihan membaca Alquran.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa

Membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam melafalkan *Makhārij al-Hurūf* dan hukum-hukum tajwid dalam membaca Alquran, sehingga diperoleh hasil belajar yang optimal.

- b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi sekolah untuk mengoptimalkan pembelajaran tajwid dalam meningkatkan bacaan Alquran secara tartil.

- c. Bagi penulis

Bagi penulis sendiri diharapkan dapat dijadikan ilmu pengetahuan untuk diterapkan di lingkungan masyarakatnya serta sebagai suatu pengalaman yang berharga di masa depan.

d. Bagi orang tua siswa

Untuk dijadikan suatu bahan kajian untuk mendampingi anaknya untuk lebih mempelajari dan mendalami tentang ilmu tajwid.

e. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bagaimana mengelola pembelajaran yang lebih baik khususnya dalam pembelajaran tajwid sehingga dapat membantu siswa dalam melafalkan *Makhārijū al-Ḥurūf* dan membedakan hukum-hukum tajwid dalam membaca Alquran.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dan penggalian berbagai informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, antara lain:

1. Erni (1401291031) yang berjudul *Persepsi Peserta Didik terhadap Pembelajaran Alquran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Al-Manar Desa Pulau Sugara Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala* dari UIN Antasari Banjarmasin tahun 2019. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa persepsi peserta didik terhadap pembelajaran Alquran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Desa Pulau Sugara Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala dapat dikatakan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tiga aspek yaitu: persepsi peserta didik terhadap materi pelajaran

Alquran Hadits yang dapat dikategorikan sangat baik, persepsi peserta didik terhadap guru Alquran Hadits yang dapat dikategorikan sangat baik, dan persepsi peserta didik terhadap sarana yang dapat dikategorikan kurang baik.

Relevansi skripsi yang ditulis oleh Erni dengan skripsi yang akan peneliti tulis adalah sama-sama meneliti tentang persepsi siswa terhadap pembelajaran Alquran yang memiliki dua aspek yaitu persepsi siswa terhadap pembelajaran mulok tajwid dan persepsi siswa terhadap guru mulok tajwid. Sedangkan perbedaannya skripsi tersebut membahas persepsi peserta didik terhadap materi pembelajaran Alquran Hadits, persepsi peserta didik terhadap guru Alquran Hadits dan persepsi peserta didik terhadap sarana.

2. M. Rizki (1201210552) yang berjudul *Persepsi Siswa terhadap Penggunaan Media dalam Pembelajaran Alquran Hadits di Kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin* dari UIN Antasari Banjarmasin tahun 2016. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pertama, Kegiatan pembelajaran Alquran Hadits di sekolah berjalan dengan baik. Siswa/i semangat dalam proses pembelajaran karena guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai, sehingga siswa termotivasi dan lebih aktif serta adanya interaksi antara guru dan murid sehingga tujuan pembelajaran tercapai dan materi ajar dapat tersampaikan dengan baik. Kedua, persepsi siswa terhadap penggunaan media dalam pembelajaran Alquran Hadits pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin berada pada interval nilai 82,07 yang berarti persepsi siswa berada pada kategori baik.

Relevansi skripsi tersebut memiliki persamaan dengan yang penulis buat yaitu sama-sama mengkaji persepsi siswa terhadap pembelajaran Alquran.

Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi tersebut mengkaji persepsi siswa terhadap penggunaan media dalam Pembelajaran Alquran Hadits, sedangkan penulis mengkaji tentang persepsi siswa terhadap pembelajaran mulok tajwid.

3. Fila Khozanatul Ulza (1403096036) yang berjudul *Hubungan Persepsi Siswa tentang Intensitas Bimbingan Membaca Alquran oleh Guru Dengan Kemampuan Membaca Alquran Siswa Kelas V MI Futuhiyyah 02 Kecamatan Genuk Semarang* dari UIN Walisongo Semarang tahun 2018. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang intensitas bimbingan membaca Alquran oleh guru dengan kemampuan membaca Alquran peserta didik kelas IV MI Gondang Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan tahun ajaran 2015/2016.

Relevansi skripsi tersebut memiliki persamaan dengan yang penulis buat yaitu mengkaji tentang persepsi siswa terhadap pembelajaran Alquran dan Kemampuan dalam membaca Alquran. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi tersebut mengkaji persepsi siswa tentang intensitas bimbingan membaca Alquran oleh guru dengan kemampuan membaca Alquran, sedangkan penulis mengkaji persepsi siswa terhadap pembelajaran mulok tajwid dan Kemampuan membaca Alquran.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori yang memuat pengertian persepsi, pengertian pembelajaran Alquran, kemampuan membaca Alquran, pengertian pembelajaran mulok tajwid, mulok tajwid sebagai kekhasan Kabupaten Banjar.

Bab III merupakan metode penelitian yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV merupakan laporan hasil penelitian yang memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian dan analisis data persepsi siswa terhadap mulok tajwid di SMAN 1 Martapura dan persepsi siswa terhadap guru mulok Tajwid di SMAN 1 Martapura.

Bab V merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran.